



Profil Compassion dan Critical Inquiry Skill Guru Kimia SMA Kabupaten Sukabumi

*Compassion and Critical Inquiry Skill Profile of High School Chemistry Teachers in Sukabumi District*

Oleh:

Indra Tri Gunawan<sup>1</sup>, Adi Aliyan<sup>2</sup>, Hernani<sup>3\*</sup>, Heli Siti Halimatul<sup>4</sup>, Atep Rian Nurhadi<sup>3</sup>, Siti Latifah Nata<sup>5</sup>

<sup>1</sup>SMAN 1 Ciemas Kabupaten Sukabumi

<sup>2</sup>Madrasah Aliyah Nida Bahari Jampang Kulon Kabupaten Sukabumi

<sup>3</sup>Program Studi Pendidikan Kimia, Fakultas Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

<sup>4</sup>Program Studi Kimia, Fakultas Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Pendidikan Indonesia

<sup>5</sup>Program Studi Pendidikan Profesi Guru, Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

\*Correspondence email: [Indagunawan09@guru.sma.belajar.id](mailto:Indagunawan09@guru.sma.belajar.id)

**ABSTRAK**

Penelitian ini mendeskripsikan profil *compassion* dan *critical inquiry skill* guru kimia SMA di Kabupaten Sukabumi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dan naratif dengan melakukan pengamatan terhadap subjek penelitian sesuai fakta yang terdapat di lapangan. Hasil penelitian menunjukkan 98% siswa berpendapat bahwa nilai-nilai *compassion* dan *critical inquiry skill* guru kimia SMA di Kabupaten Sukabumi sudah tercermin dalam proses pembelajaran. Sedangkan untuk *critical inquiry skill* siswa berpendapat hal yang harus ditingkatkan

**ABSTRACT**

This research describes the profile of *compassion* and *critical inquiry skills* of high school chemistry teachers in Sukabumi Regency. The method used in this research is descriptive quantitative and narrative by observing the research subjects according to the facts in the field. The results of the research show that 98% of students think that the values of *compassion* and *critical inquiry skills* of high school chemistry teachers in Sukabumi Regency have been reflected in the learning process. Meanwhile, for *critical inquiry skills*, students think things need to be improved.

**Info artikel:**

Diterima: 14 Juli 2023

Direvisi: 2 Agustus 2023

Disetujui: 19 Agustus 2023

Terpublikasi online: 19 September 2023

Tanggal Publikasi: 1 Oktober 2023

**Kata Kunci:**

Keterampilan Perbandingan,  
Keterampilan Penyelidikan Kritis,  
Pembelajaran Kimia

**Key Words:**

Comparison Skill, Critical Inquiry Skill,  
Chemistry Learning

## 1. PENDAHULUAN

Kurikulum 2013 Pendidikan di abad ke-21 menuntut guru untuk memiliki keterampilan yang lebih luas dan mendalam untuk menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Selain penguasaan materi pelajaran, guru juga diharapkan mampu membimbing siswa dalam mengembangkan aspek sosial, emosional, dan kritis. Proses belajar sosial emosional (*social-emotional learning*) adalah proses belajar mengenali dan mengelola emosi, menyelesaikan masalah, mengembangkan relasi sosial yang baik, dapat berempati, membuat keputusan yang tepat, dan bertanggung jawab. Pembelajaran sosial emosional, merupakan pengembangan dari teori kecerdasan emosi dari Goleman (2001) dan *multiple intelligence* (kecerdasan majemuk) dari Gardner (1990).

Sekolah sebagai tempat terjadinya proses pembelajaran seringkali dianggap oleh siswa sebagai tempat yang melelahkan serta memiliki tugas yang tidak berkesudahan. Kimia sebagai salah satu mata Pelajaran yang sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari (Febriyanti, Widjajanti, 2023). Siswa terkadang tidak memahami maksud dibalik tugas yang diberikan. Dalam hal ini, guru atau pendidik perlu memiliki keterampilan sosial emosional yang dapat membantu siswa dalam komunitas pembelajaran. Guru dapat menjadi teladan; contoh dan agen yang dapat menciptakan perubahan di lingkungan sekolah (Moningka et al., 2022). Dalam konteks ini, keterampilan rasa empati (*compassion skill*) dan keterampilan Inkuiri kritis (*critical inquiry skill*) memainkan peran sentral dalam membentuk pendidikan yang holistik.

Kemampuan untuk memahami dan merasakan perasaan serta pengalaman orang lain adalah esensi dari *compassion*. *Compassion skill* merupakan kemampuan individu dalam merasakan dan memahami apa yang dirasakan orang lain, namun tetap dengan batasan tertentu. Guru dengan *compassion* cenderung lebih peka terhadap kebutuhan dan perasaan siswa. Mereka mampu menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung, yang berkontribusi pada keterlibatan siswa yang lebih baik dalam proses pembelajaran (Strauss et al., 2016). MacBeth & Gumley (2012) menjelaskan bahwa jarak yang terbentuk akibat *compassion* justru membuat individu fokus dalam membantu orang lain secara objektif, namun juga bisa mundur untuk mengobservasi dari situasi dari jauh sehingga dapat menentukan cara terbaik dalam menghadapi tantangan tersebut. Melalui *compassion* seorang individu dapat membatasi perasaannya terhadap orang lain sehingga dapat mengurangi *personal distress* akibat respon yang berlebihan terhadap perasaan orang lain (Barton & Garvis, 2019). Melengkapi definisi yang dikemukakan oleh MacBeth & Gumley, Gilbert (2010) melihat *compassion* sebagai kemampuan yang ditunjukkan melalui enam atribut, yaitu :

1. *Sensitivity*, sikap individu yang responsif terhadap perasaan orang lain sehingga mampu memahami bantuan apa yang dibutuhkan.
2. *Sympathy*, kemampuan individu dalam menunjukkan kepedulian terhadap orang lain
3. *Empathy*, kemampuan individu untuk memahami perspektif orang lain.
4. *Motivation/caring*, mampu menunjukkan respon peduli yang memberikan motivasi terhadap orang lain
5. *Distress tolerance*, kemampuan untuk menoleransi emosi yang dimiliki ketika dihadapkan dengan penderitaan orang lain tanpa merasa kewalahan.
6. *Non-judgement*, kemampuan untuk menerima kondisi atau perasaan orang lain tanpa menunjukkan rasa frustrasi, marah, atau jijik.

Di tengah banjir informasi dan perkembangan teknologi, *critical inquiry skill* menjadi penting bagi guru untuk membantu siswa memahami, mengevaluasi, dan menerapkan informasi dengan bijak. UNESCO.org mendefinisikan *critical inquiry skill* sebagai kemampuan individu dalam memperoleh sebuah informasi melalui pengamatan, pengalaman, pemikiran, penalaran, dan penilaian diri sendiri kemudian dianalisis untuk dipahami. Guru yang memiliki keterampilan ini mampu membimbing siswa dalam mengembangkan pemikiran analitis, merumuskan pertanyaan kritis, dan mengambil keputusan berdasarkan bukti yang solid. Selain itu, guru yang memiliki *critical inquiry* yang baik akan mampu melakukan evaluasi terhadap ide/ perspektif yang berbeda sehingga bisa melakukan analisis yang tepat terhadap situasi/kondisi tertentu (Jarvella, 2011).

Dari latar belakang itu, penulis berusaha menggambarkan bagaimana persepsi siswa mengenai *compassion* dan *critical inquiry skill* guru kimia SMA Kabupaten Sukabumi.

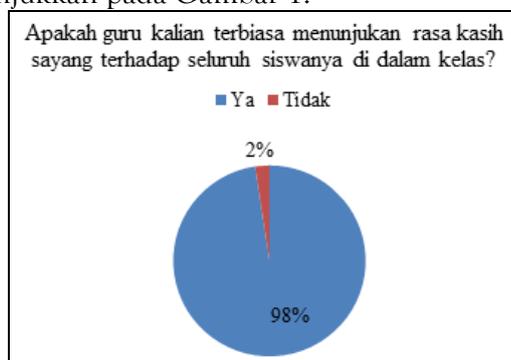
## 2. METODOLOGI

Metode Penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif, berdasarkan hasil survey kepada 377 partisipan siswa SMA di Kabupaten Sukabumi. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner dalam bentuk pilihan ya dan tidak, yang dilengkapi uraian singkat sebagai saran untuk penyelenggaraan pembelajaran yang lebih baik (dalam bentuk *googleform*). Cara analisis data kuantitatif dari response *googleform* diperoleh data berupa *spreadsheet*, dihitung jumlah responden yang menjawab ya dan tidak, dihitung persentase terhadap total responden, dibuat tampilan informasi berupa grafik batang. Untuk data kualitatif, data dari respon di *spreadsheet* hasil *googleform*, diklasifikasikan jawaban-jawaban yang “mirip”, dikoding, dihitung jumlah jawaban setiap kelompok koding, selanjutnya dibuat persentase terhadap jumlah partisipan yang memberi respon.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1. PROFIL COMPASSION GURU KIMIA SMA DI KABUPATEN SUKABUMI

Data kuantitatif *compassion* diambil dari jumlah pilihan ya dan tidak untuk pertanyaan “Apakah guru kalian terbiasa menunjukkan rasa kasih sayang terhadap seluruh siswanya di dalam kelas”. Dari 377 responden dari 7 sekolah, diperoleh jumlah siswa yang memilih ya sebanyak 368 dan siswa yang memilih tidak sebanyak 9 orang. Persentase yang diperoleh ditunjukkan pada Gambar 1.



**Gambar 1.** Grafik Persentase Profil Compassison Skill Guru Kimia Kabupaten Sukabumi.

Dari grafik dapat kita lihat bahwa hampir seluruh guru kimia SMA di Kabupaten Sukabumi dalam proses pembelajarannya telah menunjukkan rasa kasih sayang terhadap

seluruh siswanya di kelas. Namun demikian, dari pertanyaan lanjutan yang diberikan, yaitu pertanyaan apa yang seharusnya guru lakukan agar rasa kasih sayang secara nyata dapat dirasakan oleh siswa, diperoleh data respon siswa sebagai berikut:

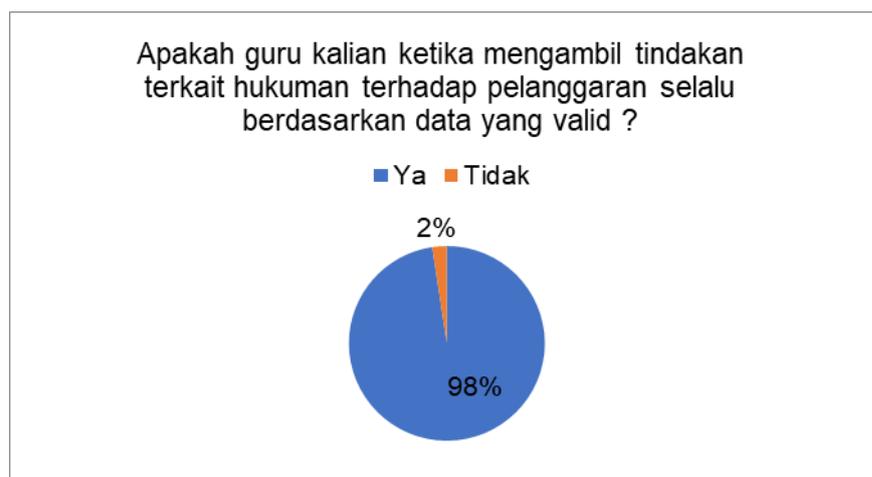
**Tabel 1.** Rekapitulasi Hasil Respon Siswa pada profil *Compassion* Guru Kimia Kabupaten Sukabumi.

Kompetensi Respon Siswa	Persentase	Jumlah
<b>Compassion</b> Guru selalu memberikan motivasi untuk lebih baik lagi	13%	5
Guru memberikan apresiasi atas pencapaian yang diraih siswa	8%	3
Guru menjadi tauladan dan harus menciptakan suasana pembelajaran yang mendukung ketercapaian tujuan	32%	12
Guru bersikap empati terhadap siswa dan selalu terbuka	16%	6
Jumlah yang memberi respon		26

Tabel 1 menunjukkan adanya 4 sub tema respon siswa terkait hal yang diharapkan dari *compassion* guru, Ke empat sub tema tersebut dapat diringkas menjadi tema berupa: (1) menunjukkan keteladanan, (2) sikap berempati, (3) selalu memotivasi, dan (4) memberi apresiasi.

### 3.2. PROFIL CRITICAL INQUIRY SKILL GURU KIMIA SMA DI KABUPATEN SUKABUMI

Data kuantitatif *Critical inquiry skill* diambil dari jumlah pilihan ya dan tidak untuk pertanyaan “Apakah guru kalian ketika mengambil tindakan terkait hukuman terhadap pelanggaran selalu berdasarkan data yang valid”. Dari 377 responden yang berasal dari 7 sekolah, diperoleh jumlah siswa yang menyatakan ya sebanyak 368 dan siswa yang menyatakan tidak sebanyak 9 orang. Persentase yang diperoleh ditunjukkan pada Gambar 2.



**Gambar 2.** Grafik Persentase Profil *Critical Inquiry Skill* Guru Kimia Kabupaten Sukabumi.

Dari grafik dapat kita lihat bahwa sebagian besar guru kimia di sekolahnya ketika mengambil tindakan terkait hukuman terhadap pelanggaran selalu berdasarkan data yang valid. Namun demikian, dari pertanyaan lanjutan yang diberikan, yaitu pertanyaan apa yang seharusnya guru lakukan agar ketika mengambil tindakan untuk mendisiplinkan siswa terkait hukuman terhadap pelanggaran?, diperoleh data respon siswa sebagai berikut:

**Tabel 2.** Rekapitulasi Hasil Respon Siswa pada profil *Critical Inquiry Skill* Guru Kimia Kabupaten Sukabumi.

Kompetensi	Respon	Jumlah	Persentase
<b>Critical inquiry Skill</b>	Guru agar lebih merecheck kebenaran informasi	9	37,5%
	Guru tidak langsung menghukum, sebaiknya memperingatkan terlebih dahulu	6	25%
	Bentuk hukuman sesuai aturan/ kesepakatan sekolah	3	12,5%
	Adanya koordinasi dengan guru Bimbingan Konseling (BK)	3	12,5%
	Guru tetap bersikap ramah ketika memberi Tindakan “hukuman” pendisiplinan	3	12,5%
Jumlah siswa yang memberi respon		24	

Tabel 2 menunjukkan adanya 4 sub tema respon siswa terkait hal yang

diharapkan dari *Critical Inquiry Skill* guru. Keempat sub tema tersebut dapat diringkas menjadi tema, yaitu terkait dengan: (1) Cek ulang; (2) peringatan berjenjang; (3) aturan yang jelas; dan (4) koordinasi.

#### 4. SIMPULAN

Dari data dan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hampir seluruh guru kimia SMA di Kabupaten Sukabumi sudah menunjukkan dan melaksanakan *compassion skill* dan *critical inquiry skill* dalam pembelajarannya di kelas. Untuk *compassion skill* siswa berpendapat bahwa hal-hal yang harus ditingkatkan mencakup (1) menunjukkan keteladanan, (2) sikap berempati, (3) selalu memotivasi, dan (4) memberi apresiasi. Sedangkan untuk *critical inquiry skill* siswa berpendapat hal yang harus ditingkatkan berupa: (1) Kebiasaan untuk Cek ulang; (2) memberei peringatan secara berjenjang; (3) memiliki aturan yang jelas; dan (4) berkoordinasi dengan pihak lain yang terkait.

#### 5. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang tulus kepada pihak-pihak yang telah berkontribusi dalam penulisan ini, yaitu kepada (1) Tim Pengabdian kepada Masyarakat Departemen Pendidikan Kimia dan (2) teman-teman guru sepejuangan yang memberikan dukungan moral dan inspirasi selama perjalanan penulisan ini.

#### 6. REFERENSI

- Barton, G., & Garvis, S. (2019). *Compassion and Empathy in Educational Contexts*. In *Compassion and Empathy in Educational Contexts*.
- Febriyanti, R., & Widjajanti, E. (2023). *Chemistry Teacher's*
- Jarvela, S. (2011). *Social and emotional aspect of learning*. Oxford: Academic Press
- Moningka C., Selviana, Ika C., & Mursadi, M. (2022). *Pembelajaran Sosial Emosional Mata Kuliah Inti Pendidikan Profesi Guru Prajabatan Tahun 2022*. Cetakan ke-1. Direktorat GTK Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Gilbert JHV, Yan J, Hoffman SJ. A WHO Report: Framework for Action on Interprofessional Education and Collaborative Practice. *Journal of Allied Health*. 2010;39(SUPPL. 1):196-7
- MacBeth, A., & Gumley, A. (2012). Exploring compassion: a meta-analysis of the association between self-compassion and psychopathology. *Clinical Psychology Review*, 32(6), 545-552.